

## I.PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman sumber daya alamnya, termasuk salah satunya negara yang kaya akan jenis ternak, namun pada kenyataannya sektor peternakan belum dikembangkan secara maksimal walaupun sebenarnya agribisnis peternakan mempunyai peluang yang sangat besar dalam hal peningkatan baik dalam negeri maupun luar negeri. Pada saat ini ternak kambing perah di Indonesia sudah berkembang dengan sangat baik. 3 tahun terakhir ternak kambing mengalami peningkatan populasi sehingga menyebabkan peningkatan produk hewani berupa daging yang susu yang berasal dari kambing. Populasi kambing di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan dari 18.689.711 menjadi yaitu 19.229.067 (Ditjen PKH, 2021).

Kambing perah merupakan salah satu ternak yang dapat dimanfaatkan sebagai ternak penghasil susu, daging dan bibit. Kambing perah yang biasa ditenakkan di Indonesia yaitu kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing PE merupakan persilangan dari kambing kacang asli Indonesia dengan kambing Etawa asli India, tujuannya untuk meningkatkan mutu kambing lokal di Indonesia karena kambing Etawa mempunyai kemampuan menghasilkan produksi susu, pertumbuhannya baik dan daya adaptasinya cukup baik untuk dikembangkan di Indonesia (Mulyono, 2003). Kambing PE banyak ditenakkan karena faktor kemampuan adaptasi kambing PE ini tinggi terhadap kondisi di Indonesia.

Susu merupakan protein hewani yang mengandung protein, kalsium, lemak, vitamin serta asam amino esensial yang lengkap. Kelebihan dari susu kambing yaitu susu berwarna lebih putih, globula lemak susu kecil dengan diameter 0,73-8,56  $\mu\text{m}$ ,

mengandung kalsium, mineral, vitamin (A, E dan B kompleks yang tinggi) dan dapat diminum oleh orang yang alergi minum susu sapi serta dapat menyembuhkan orang yang pencernaannya terganggu (Saleh, 2004). Susu kambing memiliki kandungan gizi yang tinggi serta dapat mengobati berbagai penyakit seperti asma, kolesterol, TBC dan asam urat karena susu kambing memiliki kandungan florin 10-100 kali lebih besar dari susu sapi (Utami, 2014).

Faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas susu ternak perah adalah periode laktasi, tingkat laktasi, prosedur pemerahan, keturunan, pakan dan penanganan susu yang baik supaya tidak mengalami penurunan kualitas. Pada ternak perah kesehatan ambing selalu terabaikan oleh peternak. Kesehatan ambing merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam usaha ternak perah. Penyakit yang biasa menyerang ternak perah adalah penyakit mastitis. Mastitis merupakan infeksi mikroorganisme, zat kimia, luka termis (bakar) maupun luka mekanis yang diakibatkan oleh peradangan di ambing (Tewari, 2014). Mastitis subklinis tidak menunjukkan gejala dan tidak dapat dilihat dengan kasat mata, tetapi dapat dilakukan pengujian menggunakan pereaksi mastitis-test. Mastitis subklinis biasanya terjadi pada peternakan rakyat sehingga menyebabkan kerugian bagi peternak. Kambing yang mengalami infeksi intramamari akibat mastitis subklinis sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan dengan beberapa faktor lain seperti masa kering, periode laktasi dan masa laktasi (Leiter *et al.*, 2004 dan Leungo *et al.*, 2004).

Ternak perah yang terserang mastitis subklinis akan mengalami kerugian diantaranya yaitu terjadi penurunan produksi susu perkuartir per hari antara 9 – 45 %, penurunan kualitas susu mencapai 30- 40 % dan penurunan kualitas susu

olahan (Sudarwanto dan Sudarnika, 2008). Kualitas susu kambing yang baik tidak terlepas dari kondisi kesehatan ambing yang sehat. Mastitis subklinis mempengaruhi kualitas susu dimana susu yang terdeteksi mastitis subklinis akan mengalami penurunan kadar lemak, penurunan kadar protein, penurunan kadar laktosa serta penurunan total solid susu. Permasalahan yang terjadi saat ini tingginya kejadian mastitis subklinis pada sapi di Indonesia sekitar 97-98% sementara kasus mastitis klinis yang terdeteksi yaitu 2-3% (Sudarwanto dan Sudarnika, 2008). Prevalensi mastitis subklinis pada kambing perah 57-74% (Wicaksosno dan Sudarwanto, 2016) Dari permasalahan tersebut dilakukannya penelitian di Peternakan Toni Farm.

Toni Farm merupakan suatu usaha peternakan kambing perah yang berada di kota Payakumbuh yaitu di Jl. Sultan Hasanudin, Padang Tengah, Payakumbuh Barat. Jenis kambing yang dipelihara di peternakan Toni Farm adalah kambing Peranakan Etawa. Populasi ternak kambing di Toni Farm ada 88 ekor diantaranya 62 ekor kambing betina dan 26 kambing jantan. Produksi susu per hari yaitu sebanyak 19 Liter dari semua kambing yang laktasi. Peternakan Toni Farm memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian dari pada peternakan lain yang ada di sekitar Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pakan yang diberikan di peternakan Toni Farm berupa hijauan, ampas tahu, buah nangka (kulit nangka dan biji nangka). Kulit nangka mempunyai kandungan selulosa sebesar 38,69%, biji nangka mengandung senyawa glikosida, serta terdapat antioksidan seperti lignan, isoflavan dan saponin. Selain itu, Kulit nangka mengandung karbohidrat yang terdiri dari glukosa, sukrosa, fruktosa, pati, pektin

serta serat dengan jumlah total mencapai 15,87%. Protein kulit angka sebesar 1,30% Syam'un (2015)

Berdasarkan uraian diatas dilakukan penelitian dengan judul **“Kualitas Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) yang Terdeteksi Mastitis Subklinis di Peternakan Kambing Toni Farm Kota Payakumbuh”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah “Bagaimana kualitas susu kambing PE (kadar lemak, kadar protein, laktosa dan total solid) yang terdeteksi mastitis subklinis di Usaha Peternakan Toni Farm Kota Payakumbuh?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas susu kambing PE (kadar lemak, kadar protein, laktosa dan total solid) yang terdeteksi mastitis subklinis di Peternakan Toni Farm kota Payakumbuh.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi serta pengetahuan kepada peternak, peneliti dan pembaca tentang kualitas susu kambing PE (kadar lemak, kadar protein, laktosa dan total solid) yang terdeteksi mastitis subklinis berdasarkan tingkat +1, +2 dan +3 di Peternakan Toni Farm Kota Payakumbuh.